

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, hal ini terbukti dengan akal pikiran yang dimiliki manusia. Manusia diciptakan dengan dua jenis kelamin yang berbeda yaitu pria dan wanita. Banyak diskriminasi dari dan opini-opini negatif dari masyarakat sosok lain tersebut biasa dikenal yaitu waria. Waria dalam istilah psikologi dikategorikan sebagai gangguan identitas gender transeksual yaitu individu mengalami penyimpangan identitas gender dimana dirinya merasakan ketidaknyamanan dan ketidaksesuaian antara jenis kelamin dan gendernya serta berkeinginan untuk mengubah karakteristik seksual baik primer dan sekunder Sarason (dalam Magdalena & Wahyu, 2005:19) menyatakan bahwa waria yang sebenarnya dilahirkan sebagai seorang pria, namun mereka memiliki jiwa dan perasaan sebagai seorang wanita.

Komunitas waria adalah kaum minoritas dalam masyarakat, berasal dari kata *wanita pria (shemale)* karena pria tapi seperti wanita, merasa jiwa yang berada dalam tubuhnya adalah wanita, bahkan keseluruhan apa yang ada ditempatkan selayaknya seorang wanita seperti berdandan, berpikir, perasaan, dan perilaku layaknya perempuan, yang

membedakan adalah jenis alat kelamin yang dimiliki. Alat kelamin merupakan identitas ketika lahir, berbeda tapi fungsi tetap sama, untuk buang air kecil. Kehidupan dijalani seperti orang normal, kebutuhan biologis, aktifitas, dan bergaul dengan sesama atau orang bukan dari kelompoknya karena juga bagian masyarakat.

Perbedaan homoseksual dan waria, sebutan homoseksual itu diberikan kepada orang-orang yang secara seksual lebih tertarik pada orang yang memiliki jenis kelamin yang sama. Orientasi seksual mereka ini tidak memiliki perbedaan, mereka tertarik pada sesama jenis hanya saja ada beberapa hal yang membuat keduanya berbeda satu sama lain, yaitu penampilan gay secara fisik sama seperti pria, secara psikologis dia mengidentifikasi dirinya sebagai pria. Waria secara fisik ingin berpenampilan seperti wanita, dan secara psikologis dia mengidentifikasikan dirinya sebagai wanita. Para waria secara biologis adalah pria dengan organ reproduksi pria, memang ada beberapa waria yang kemudian berganti kelamin lewat operasi akan tetapi organ reproduksi yang "baru" itu tidak bisa berfungsi seperti organ reproduksi wanita, misalnya dia tidak bisa haid dan tidak bisa hamil karena dia tidak punya sel telur dan rahim.

Dorce (2005:27) juga mengalami hal yang sama. Dorce adalah artis ibukota, sejak kecil kelainan pada dirinya mengundang ejekan dari para tetangganya, dia sering dikatakan banci orang-orang berpikir kelainan pada dirinya adalah semacam penyakit menular. Beberapa tetangganya yang melarang anak mereka bermain dengan Dorce karena takut anak mereka ikut-ikutan menjadi banci, selain itu karena sifat keperempuannya juga menjadikan sebuah alasan bagi teman-teman dan saudaranya untuk menginjak-injak Dorce.

Waria adalah manusia biasa, mereka tidak mengetahui mengapa dia dilahirkan seperti itu, mereka juga menginginkan untuk dihargai dan dimengerti. Sebenarnya tidak sedikit para waria yang masih sembunyi-sembunyi, tidak berani mengaku kepada keluarganya tidak sedikit pula yang merasa tertekan, menderita, minder, atau minta diubah menjadi heteroseksual pada psikiater. Fenomena waria ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial, namun faktor biologis sangat mempengaruhi orientasi seksualnya, seperti susunan kromosomnya, seperti diketahui perbedaan homoseksual dan heteroseksual dapat dilihat dari susunan kromosomnya yang berbeda. Seorang wanita akan mendapatkan satu kromosom x dari ibu dan satu kromosom X dari ayah, sedangkan pada pria mendapatkan satu kromosom x dari ibu dan satu kromosom Y dari ayah. Kromosom y adalah penentu seks pria. Ketidakseimbangan hormon, seorang pria memiliki hormon testosteron, tetapi juga mempunyai hormon yang dimiliki oleh wanita yaitu estrogen dan progesteron namun kadar hormon wanita ini sangat sedikit, akan tetapi bila seorang pria mempunyai kadar hormon esterogen dan progesteron yang cukup tinggi pada tubuhnya, maka hal inilah yang menyebabkan perkembangan seksual seorang pria mendekati karakteristik wanita, yang lebih penting lagi dari faktor biologis adalah susunan otak seperti struktur otak pada *straight females* dan *straight males* serta *gay females* dan *gay males* terdapat perbedaan. Otak bagian kiri dan kanan dari *straight males* sangat jelas terpisah dengan membran yang cukup tebal dan tegas. *Straight females*, otak antara bagian kiri dan kanan tidak begitu tegas dan tebal. Dan pada *gay males*, struktur otaknya sama dengan *straight females*, serta pada *gay females* struktur otaknya sama dengan *straight males*, dan *gay females* ini biasa disebut lesbian. Dengan demikian apabila yang sangat mempengaruhi orientasi seksualnya adalah faktor

biologis maka sangat susah sekali para waria ini berorientasi seksual yang sesuai dengan jenis kelaminnya.

Seorang waria tidak mampu lagi memikul beban psikologis untuk memperjuangkan statusnya sebagai seorang waria dan menghadapi tekanan hidup sebagai seorang waria hal ini pada mulanya akan menimbulkan stres. Stres menunjukkan adanya tekanan atau tuntutan yang dialami individu agar ia beradaptasi atau menyesuaikan diri. Akan tetapi stres yang sangat kuat atau berlangsung lama kemampuan untuk mengatasi (coping ability) dan menyebabkan distress emosional seperti depresi (Jeffrey et al, 2005:135). Jika waria tersebut mengalami tekanan-tekanan psikologis akan mengalami depresi. Depresi pada umumnya mengacu pada mood tidak bahagia, merasa sedih, murung, muram, merasa terpisah atau “jatuh ke tempat sampah” setiap waktu. Pada individu yang depresi terjadi perubahan suasana hati diikuti dengan berpikir dan bertindak lambat, kepercayaan diri menurun, kehilangan semangat dan minat, merasa sangat lelah, insomnia, atau gangguan fisik seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, rasa sesak di dada hingga keinginan untuk bunuh diri.

Depresi disebabkan oleh faktor biologis dan psikososial. Faktor biologis seperti misalnya karena sakit, pengaruh hormonal, penurunan berat yang drastis, sedangkan faktor psikososial seperti misalnya konflik individu atau interpersonal, masalah eksistensi, masalah keluarga, dan masalah kepribadian yang dimilikinya (Fadilah, 2001). Faktor-faktor psikososial inilah yang banyak menyebabkan depresi pada waria.

Seorang waria akan muncul perasaan-perasaan tertentu sesuai dengan bagaimana cara ia memandang dirinya, yang merupakan fungsi dari konsep dirinya, selanjutnya konsep diri ini akan mampu membawa waria dalam menunjukkan identitas-identitas sosialnya. Konsep diri secara umum

merupakan suatu keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Linn dalam Kusno Efendi (1993:27), mengatakan bahwa konsep diri dapat di formulasikan melalui dunia yang dilihatnya, artinya bahwa konsep diri seseorang dapat dinyatakan melalui pandangan tentang pribadinya. Identitas-identitas ini digunakan sebagai dasar tingkah laku, yang menyediakan isyarat-isyarat bagi waria untuk memudahkan dalam berkomunikasi dengan masyarakat dengan menunjukkan “siapa” dia sebenarnya pada waktu dan tempat tertentu.

Konsep diri mempunyai peranan sangat penting dalam perilaku manusia dalam hal ini termasuk waria. Pentingnya konsep diri biasanya didasarkan pada adanya premis yang menyatakan bahwa konsep diri tinggi (positif) akan berhubungan dengan perasaan terhadap diri sendiri (*self worth*) dan penerimaan diri. Perasaan terhadap diri sendiri yang positif disertai penerimaan diri, akan membuat individu berkembang secara optimal dalam konteks kemasyarakatan melalui pengenalan tahap-tahap perkembangan dengan pemahaman yang cerdas, pengambilan keputusan yang matang, pengaturan diri yang bertanggung jawab dan moral yang otonom (Craven dalam Prasetyo Budi, 2006:2)

Konsep diri ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, dimana masing-masing memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Ciri konsep diri positif adalah dimana seorang akan memiliki keyakinan untuk mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang seluruhnya tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu memperbaiki dirinya, sehingga waria yang memiliki konsep diri positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap segala sesuatu, juga terhadap

kegagalan yang dialaminya. Seseorang dengan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang, seperti yang dinyatakan oleh Shunniya (2005:95), awal kuliahnya di Jurusan Sosiologi UGM dia tidak banyak berteman dengan anak se-jurusannya, dia malah banyak berteman dengan anak Ilmu Pemerintah, Jamah Mushola Fisipol dan SINTESA. Meskipun demikian, dia tidak putus asa dan tetap optimis menunjukkan eksistensi dirinya. Pada akhirnya banyak anak sosiologi yang menyapa dan berteman dengannya setelah mengetahui kemampuannya.

Seseorang yang memiliki konsep diri negatif adalah peka terhadap kritik, mudah marah, responsif terhadap pujian, dan merasa tidak disenangi orang lain. Ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang dengan Konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri akan mudah menyerah sebelum berperang berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu meyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain. Dorce (2005:30) mengungkapkan ketika dia remaja merasa hidupnya tidak sehat tekanan-tekanan dai sepupunya membuat dia benar-benar terpisah dengan rumah. Dia menjadi sangat dekat dengan kehidupan malam, mencoba minum-minuman keras bahkan sampai terpuruk pada obat-obatan terlarang.

Suatu gambaran depresi tergambar pada orang-orang yang memiliki perasaan harga diri yang rendah. Mereka yang memiliki harga diri rendah secara tidak langsung juga memiliki konsep diri yang rendah pula.

Hasil survey pada 287 mahasiswa (dalam Alfred-Iiro & Sigelman, 1998), diperoleh hasil bahwa skor real konsep diri berkorelasi negatif dengan symptom depresi pada laki-laki dan perempuan dan ketidaksesuaian antara real dan ideal konsep diri. Berkorelasi positif dengan symptom depresi pada perempuan sebelum kuliah dan pada laki-laki dan perempuan pada tahun pertama.

Pada seseorang yang normal dan tidak memiliki gangguan identitas gender, konsep diri memiliki hubungan dengan depresi. Bagaimana dengan waria yang mengalami gangguan identitas gender dan mendapatkan stereotip negatif dari masyarakat. Penelitian ini akan membahas mengenai hubungan konsep diri positif dan konsep diri negatif dalam kaitannya ini adalah konsep diri positif yang dimiliki waria tidak mudah mengalami gejala depresi sebaliknya waria yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung mudah mengalami gejala depresi. Dengan demikian penelitian ini memilih subjek waria dikarenakan mereka masih menerima diskriminasi-diskriminasi dari masyarakat yang membuat konsep diri negatif dan banyak diantara mereka yang masih belum bisa menerima keadaan dirinya sendiri. Akibat konsep diri negatif itulah menyebabkan kecenderungan depresi itu semakin tinggi apabila waria tersebut sudah mengalami depresi akan berakibat negatif seperti bunuh diri, hubungan antar interpersonal terganggu. Oleh sebab itu penelitian ini diharapkan waria yang konsep diri yang positif sehingga tidak mudah terkena depresi dan dapat memberikan kontribusi yang positif pada masyarakat sekitarnya.

1.2 Batasan Masalah

Agar cakupan wilayah penelitian tidak terlalu luas maka perlu adanya batasan-batasan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- Banyak faktor yang mempengaruhi kecenderungan depresi pada seseorang, tapi dalam penelitian ini hanya ingin meneliti faktor konsep diri yang diperkirakan dapat mempengaruhi kecenderungan depresi
- Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kedua variabel tersebut maka dilakukan penelitian yang bersifat korelasional.
- Yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah waria yang tergabung dalam Persatuan Waria Kota Surabaya (PERWAKOS)

1.3 Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan depresi pada waria?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan depresi pada waria.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan ini terbagi ke dalam dua macam manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

- a. Manfaat teoritis penelitian ini adalah:
 - Memberikan sumbangan ilmiah yang dapat memperkaya bidang psikologi pada umumnya dan psikologi klinis pada khususnya tentang hubungan konsep diri terhadap kecenderungan depresi pada waria.
- b. Manfaat praktis penelitian ini adalah:
 - Agar waria selama ini yang cenderung memiliki konsep diri negatif mulai berusaha memiliki konsep diri yang positif. Sehingga mereka mampu terhindar dan tidak mudah mengalami depresi.

- Agar waria yang memiliki konsep diri positif tetap mempertahankan konsep diri tersebut agar tidak mudah terkena depresi.
- Agar waria yang mengalami depresi mengkonsultasikan masalahnya dengan psikolog atau psikiatri agar depresi yang dialami tidak menyebabkan gangguan patologi yang lebih parah.
- Agar Perwakos bisa menjadi lembaga yang bisa memberikan rasa nyaman, aman untuk perlindungan waria.

